

## PENGETAHUAN DENGAN SIKAP ORANG TUA TENTANG TOILET TRAINING PADA ANAK TODDLER DI PAUD TUNAS CERIA

Tri Arini

Akademi Kependidikan YKY Yogyakarta Indonesia  
Email : nengtriarini@yahoo.com

### Abstrak

*Toilet training* akan mengantarkan pada sikap taat norma dan perilaku bersih nan sehat pada anak. Peran serta kedua orang tua sangat diperlukan. Anak-anak yang mulai belajar *toilet training* dalam usia dua tahun atau lebih besar akan terlambat untuk menguasai pengendalian kandung kemih. Akibatnya anak akan lebih sering mengompol di usia sekolah. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan jenis *Deskriptif korelasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Instrumen berupa kuesioner pada ibu anak usia *toddler*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini pada bulan Februari 2014. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Tunas Ceria Yogyakarta ( $p < 0,05$ ). Pengetahuan terkait dengan sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training*. Manajemen PAUD harus meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga sikap terhadap pelaksanaan pelatihan *toilet* dapat menjadi lebih baik.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Sikap, *Toilet Training*, *Toddler*.

### Abstract

*Toilet training* will leads to obedient norms and attitudes clean and healthy behaviors in children. Participation of both parents is needed. Children who begin to learn *toilet training* at the age of two years or more will be too late to take control urinary bladder control. As a result, the child will be more frequent bedwetting in the school age. This study was to examine the relationship between knowledge and attitude toward *toilet training* implementation among mother who have *toddler* children in PAUD Tunas Ceria Yogyakarta. This study was *descriptive correlational* study using *cross-sectional approach*. The instrument questionnaire filled in my mother of *toddler* children. Data have using *Chi Square*. Data collection was conducted in February 2014. The study showed that there is a correlation between knowledge and attitude toward *toilet training* implementation among mother who have *toddler* children in PAUD Tunas Ceria Yogyakarta ( $p < 0,05$ ). Since the knowledge are related to mother attitude toward *toilet training* implementation. PAUD management should improve knowledge of mother, so the attitude toward *toilet training* implementation can be better.

**Keyword :** Knowledge, attitude, *Toilet Training*, *Toddler*.

### PENDAHULUAN

Istilah *terrible twos* sering digunakan untuk menjelaskan masa *toddler*, periode dari usia 12 sampai 36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui perilaku *temper tantrum*, *negativisme*, dan keras kepala. Meskipun bisa menjadi saat yang sangat menantang bagi orang tua dan anak karena masing-masing belajar untuk mengetahui satu

sama lain dengan lebih baik, masa ini merupakan periode yang sangat penting untuk pencapaian perkembangan dan pertumbuhan intelektual<sup>1</sup>.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2002 tentang perlindungan anak BAB III Hak dan kewajiban anak pasal 4 menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi<sup>2</sup>.

Salah satu dari aspek perkembangan anak yang dapat menghambat pertumbuhan anak salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan *toilet training*. *Toilet training* adalah latihan berkemih dan *defekasi* dalam perkembangan anak usia *toddler* pada tahapan usia 1 tahun sampai 3 tahun. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Dan *toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan<sup>3</sup>.

Sejalan dengan anak mampu berjalan maka kemampuan *sifingter uretra* dan *sifingter ani* sudah mulai berkembang untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan *defekasi*. Oleh karena itu orangtua harus diajarkan bagaimana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, diantaranya dengan menggunakan pot kecil yang bisa diduduk anak, atau langsung ke *toilet* pada jam tertentu secara regular untuk berkemih<sup>4</sup>.

Melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan *toilet* (mencerminkan keteraturan) secara mandiri. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam *toilet training* ini akan membuat anak merasa aman dan percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan kebiasaan *toilet training* secara mandiri pada anak prasekolah<sup>5</sup>.

Anak-anak yang mulai belajar *toilet training* dalam usia dua tahun atau lebih besar akan terlambat untuk menguasai pengendalian kandung kemih. Akibatnya anak akan lebih sering mengompol di usia sekolah. Anak-anak yang terlalu lama dibiasakan menggunakan popok sekali pakai pada umumnya juga tidak bisa belajar mengosongkan kandung kemih mereka secara baik sehingga mereka lebih beresiko menderita

nyeri saluran kemih karena kebiasaan menahan pipis. Menurut para peneliti dari Kanada yang meneliti beberapa riset yang sudah dipublikasikan menyimpulkan anak yang terlambat menguasai *toilet training* lebih beresiko menderita infeksi saluran kemih serta mengompol<sup>6</sup>.

Dampak *toilet training* yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* antara lain adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat *ekfresif* di mana cenderung bersikap keras kepala. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil, atau melarang anak saat berpergian. Bila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat masalah, emosional dan sesuka hati dalam melakukan kegiatan sehari-hari<sup>3</sup>.

## TUJUAN PENELITIAN

Diketahuinya hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Tunas Ceria.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian *deskriptif korelasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di PAUD Tunas Ceria yang sebanyak 44 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *total sampling*<sup>7</sup>. Berdasarkan hasil penilaian skor jawaban yang diperoleh, pengetahuan dapat

dikategorikan sebagai berikut<sup>8</sup>.

1. Baik dikategorikan 75-100% diberi kode 3
2. Cukup dikategorikan 65-75% diberi kode 2
3. Kurang baik dikategorikan 65 % diberi kode 1

Penilaian sikap dapat dikategorikan sebagai berikut<sup>9</sup> :

1. Baik, bila skor  $T \geq \text{mean}$ , diberi kode 2
2. Kurang baik, bila skor  $T < \text{mean}$ , diberi kode 1

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *Pearson Chi Square*. Uji *Chi Square* menggunakan bantuan komputerisasi SPSS versi 16.00 for windows yangdigunakan untuk menganalisis hubungan variabel kategori dengan kategori. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* digunakan taraf signifikan yaitu (0,05) :

- a. Apabila  $p > 0,05 = H_0$  ditolak, berarti ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

- b. Apabila  $p > 0,05 = H_0$  diterima atau gagal menolak  $H_a$ , berarti tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Adapun karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam table 4.1.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa proporsi kelompok umur ibu paling banyak adalah berada pada umur ibu antara 26-30 tahun sebanyak 32 responden. Pekerjaan terbanyak ibu adalah sebagai wiraswasta sebanyak 18 responden (40,1%) proporsi terbesar untuk pekerjaan responden Pendidikan ibu pada penelitian ini paling banyak Diploma/Sarjana dengan proporsi terbesar sebanyak 28 orang (63,6%).

### 2. Pengetahuan Ibu tentang *Toilet Training*

Karakteristik responden berdasarkan kategori pengetahuan ibu tentang *toilet training* dapat dilihat dalam tabel 4.2.

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur**

	<b>Variabel</b>	<b>Responden</b>	
		<b>N</b>	<b>%</b>
Umur	20-25 tahun	5	11,4
	26-30 tahun	32	72,7
	31-35 tahun	7	15,9
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	16	36,4
	PNS	10	22,7
	Wiraswasta	18	40,1
Pendidikan	SMA/SMK	16	36,4
	Diploma/Sarjana	28	63,6

**Tabel 4.2 Pengetahuan ibu tentang *toilet training***

	<b>Variabel</b>	<b>Responden</b>	
		<b>N</b>	<b>%</b>
Pengetahuan ibu	Baik	25	56,8
	Cukup	14	31,8
	Kurang Baik	5	11,4
	Total	44	100

**Tabel 4.3Karakteristik responden kategori berdasarkan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training**

	Variabel	Responden	
		N	%
Sikap ibu	Kurang baik	19	43,2
	Baik	25	56,8
	Total	44	100

**Tabel 4.4 Tabulasi Pengetahuan dengan Sikap Ibu Tentang Toilet Training**

Pengetahuan Ibu	Sikap Ibu				X <sup>2</sup>	p
	Kurang Baik		Baik			
	N	%	N	%		
Kurang Baik	1	20%	4	80%		
Cukup	10	71,4%	4	28,6%	6,922	p : 0,031
Baik	8	32%	17	68%		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang *toilet training* paling banyak adalah tingkat pengetahuan baik sebanyak 25 responden ( 56,8%) dari 44 responden, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (31,8%) dan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 5 responden (11,4 %).

### 3. Sikap Ibu tentang Pelaksanaan *Toilet Training*

Karaketristik responden berdasarkan kategori sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* dapat dilihat dalam tabel 4.3

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* paling banyak adalah mempunyai sikap baik sebanyak 25 responden (56,8 %) dari 44 responden, dan yang mempunyai sikap kurang baik sebanyak 19 responden (43,2 %).

### 4. Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang *toilet training* di PAUD Tunas Ceria.

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*di PAUD Tunas Ceria. Untuk mengetahui hal itu selanjutnya data penelitian

dianalisis dengan uji *Chi Square*, berdasarkan data pengetahuan dengan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* di PAUD Tunas Ceria disajikan pada tabel 4.4.

Dari hasil tabel 4.4 di atas diketahui bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki sikap yang baik sejumlah 17 (68%) responden, pengetahuan yang kurang baik memiliki sikap yang baik sejumlah 4 (80%) responden, dan pengetahuan yang baik mempunyai sikap yang kurang baik sejumlah 8 (32%) responden.

Sedangkan hasil uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan95% atau  $p : 0,05$  dengan *Asymp. sig. (2-sided)* yaitu 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$ , menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Tunas Ceria Yogyakarta.

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan total tingkat pengetahuan ibu anak usia *toddler* di PAUD Tunas Ceria dapat dikatakan berada pada tingkat pengetahuan baik, total jumlah dari 44 responden 25 (56,8%) responden berpengetahuan baik, 14 (31%) responden berpengetahuan cukup

dan hanya 5 (11,5%) yang berpengetahuan kurang. didapatkan umur terbanyak responden berada pada kisaran umur 26-30 (72,7%), pendidikan terbanyak adalah SMA 40 (90,9%), dan pekerjaan paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga 32 (72,7%)<sup>12</sup>. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu : pengalaman, kultur (budaya, agama), pendidikan, sosial ekonomi. Dari data tersebut mulai dari umur yang tergolong masih muda, pendidikan mayoritas SMA dan pekerjaanpun terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga sehingga akan berpengaruh pada pengalam, pendidikan dan berdampak pada tingkat pengetahuan.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa ada korelasi terbalik yang kuat antara tingkat pendidikan ayah dengan penerapan hukuman untuk pelatihan dan korelasi langsung antara penolakan toilet dan usia lanjut menyelesaikan pelatihan toilet (LR : 6,3, P < 0,05). Usia rata-rata menyelesaikan pelatihan toilet adalah sekitar 23 bulan<sup>10</sup>.

Data sikap didapatkan sikap baik 4 (80%) responden dan sikap kurang baik 1 (20%) responden dengan pengetahuan kurang, sikap baik 4 (28,6%) responden dan sikap kurang baik 10 (71,4%) responden dengan pengetahuan cukup, sikap baik 17 (68%) responden dan sikap kurang baik 8 (32%) responden dengan pengetahuan baik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi/ lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosi dalam diri individu dan pengetahuan. Faktor tersebutlah yang dianggap kenapa ibu dengan pengetahuan kurang baik dapat mempunyai sikap yang baik<sup>9</sup>.

Dari hasil tersebut, sama dengan hasil penelitian<sup>11</sup> Hukmawati, (2013) yaitu ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang *toilet training* di Desa Lambang Kuning Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo

mendapatkan hasil dari total 63 responden dengan hasil pengetahuan paling banyak 24 (38,1%) adalah kategori pengetahuan yang kurang baik sehingga akan mempengaruhi sikap responden yaitu 38 (60,3%) responden mempunyai sikap kurang baik dengan karakteristik responden usia ibu terbanyak pada usia 20-30 tahun yaitu 41 (65,1%) responden, pendidikan terbanyak yaitu SD 51 (80,9%) responden, dan pekerjaan ibu adalah IRT sejumlah 54 (85,7%) responden.

Dari hasil tersebut, sesuai dengan teori yang ada bahwa pengetahuan dan sikap mempunyai keterkaitan hubungan terutama dalam komponen kognitif pada sikap. Selain itu pengetahuan merupakan dominan yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahui sehingga menimbulkan respon yang lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan (*action*) atau prilaku. Prilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (*long lasting*) daripada prilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan<sup>11,12</sup>.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan ibu tentang *toilet training* di dapatkan data jumlah dengan kategori baik serjumlah 25 (56,8%) responden, kategori cukup serjumlah 14 (31,8%) responden, dan kategori kurang baik serjumlah 5 (11,4%) responden.
2. Sikap Ibu tentang pelaksanaan *toilet training* didapatkan data jumlah dengan kategori baik sejumlah 25 (56,8%) responden, dan dengan kategori kurang baik sejumlah 19 (4,2%) responden.

3. Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Tunas Ceria.

## B. Saran

1. Bagi Ibu Anak Usia *Toddler* di PAUD Tunas Ceria

Diharapkan Ibu mengupayakan peningkatan pengetahuan tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan mencari informasi yang baik dan akurat sehingga pengetahuan dan sikap yang masih kurang baik dapat dirubah menjadi baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan maksimal.

2. Bagi Institusi PAUD Tunas Ceria

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengupayaan pengoptimalan tumbuh kembang anak dengan menyebarluaskan informasi tentang pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*.

3. Penelitian Selanjutnya

Penulis berharap pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor yang lebih kompleks pengaruhnya terhadap sikap, selain faktor pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, Edisi 6, Volume 1. Jakarta: EGC.
2. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
3. Hidayat, A. A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
4. Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, Edisi 6, Volume 1 . Jakarta: EGC.
5. Trisnawati. (2013). *Hubungan Peran OrangTua Dengan Kebiasaan Toilet Training Secara Mandiri Pada Anak Prasekolah Di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Palur 02 Kabupaten Sukoharjo*. <http://digilib.stikes-aisiyah.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=stkaisyiyahska-ekaratnatr-37> diperoleh 24 Desember 2013.
6. Anna, L. (2011). *Segera Ajarkan Balita Toilet Training*. <http://health.kompas.com/read/2011/08/10/08042557/Segera.Ajarkan.Balita.Toilet.Training>. diperoleh 19 Agustus 2013diperoleh 14 Desember 2013.
7. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
8. Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
9. Azwar. (2013). *Sikap manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset
10. Hooman, N (2013), *Pelatihan Toilet Pada Anak Irian*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3663305/> didapat 18 Februari 2014.
11. Hukmawati, N (2013) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Di Desa Lambang Kuning Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo*. <http://www.stikesafshawaty.com/index.php/jurnal-div-bidan-pendidik/80-attitude-toilet-training>
12. Notoatmojo, S (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta; Rineka Cipta

